



## Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya

Dominggus Lero Bili

Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: [stkip.weetebula@stkip-weetebula.ac.id](mailto:stkip.weetebula@stkip-weetebula.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Father Parenting; Children's Social Emotional Development.</i>	This study aims to determine the effect of parenting on the socio-emotional development of early childhood. Fathers who really do good parenting such as giving love, attention, care, security, and attention to health in children also make a very strong contribution to the socio-emotional development of early childhood. This study uses quantitative methods with the type of ex post facto research. The sampling technique in this study was purposive sampling with 146 fathers who had children as participants. Data were collected through questionnaires and observation guidelines. Questionnaires were used to collect data on father's care, while observation guidelines were used to determine the achievement of children's social emotional development. This study shows that parenting has a significant effect on children's social emotional development by 0.643%.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pengasuhan Ayah; Perkembangan Sosial Emosional Anak.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Ayah yang benar-benar melakukan pengasuhan yang baik seperti memberikan kasih sayang, perhatian, pengasuhan, rasa aman, dan perhatian terhadap kesehatan pada anak juga memberikan kontribusi yang sangat kuat bagi perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan 146 orang ayah yang memiliki anak sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pedoman observasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengasuhan ayah, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengetahui pencapaian perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 0,643%.

### I. PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan atau interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak, di mana kedua pihak untuk saling mengubah satu sama lain dalam membentuk anak menjadi sosok yang tumbuh dewasa (Brooks, 201). Hal ini sejalan dengan Ninivaggi (2013) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan murah hati dan usaha cerdas untuk mengasuh anak dengan baik dan menyadari pentingnya tanggung jawab yang sesuai dengan kenyataan hidup. Pengasuhan merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yang dibangun mulai dari anak-anak sampai dewasa (Boivin & Bierman, 2014). Tujuannya untuk menstimulasi perkembangan keterampilan kognitif dan kemampuan mengendalikan diri anak, di mana kedua hal tersebut dapat dilihat oleh orangtua untuk menyiapkan anak bersekolah. Mengingat peran penting orangtua sebagai pengasuh yang responsif dan sensitif

dalam merangsang perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Hal demikian didukung hasil penelitian Diaz (2014) mengatakan bahwa pandangan ayah tentang pengasuhan yang diterima anak dapat mempengaruhi penilaian dan perilaku diri anak dalam membangun hubungan antara pengalaman ayah yang hangat dan kualitas pengasuhan ayah yang dinilai akan membantu menstimulasi perkembangan sosial emosional dan kognitif anak.

Tong, Shinohara, Sugisawa, Tanaka, Maruyama, Sawada, & Anme (2009) mengatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan dengan interaksi yang hangat, penuh perhatian yang tulus, dan kasih sayang yang sungguh-sungguh akan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Hal berbeda dengan Harmaini dkk mengatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh ayah remaja ternyata kurang memberikan kebutuhan afeksi seperti kasih sayang, perhatian, pembinaan dan pendidikan, dan rasa aman dan kesehatan. Perkembangan adalah proses peruba-

han atau progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang dilalui setiap individu (Hurlock, 1980). Perkembangan merupakan proses perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia (Santrock, 2008). Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya sama, di mana perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional anak, walaupun masing-masing memiliki kekhususannya, tetapi tetap berkaitan satu dengan yang lain (Rasyid, Mansyur, & Suratno, 2012). Hal ini selaras dengan King (2013) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan melalui sosialisai dari orang-orang yang ada di sekitar anak, seperti orangtua, saudara, teman sebaya, dan guru. Sebagaimana Parke & Alison (2011) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan gambaran perilaku sosial anak yang memperlihatkan perubahan yang lebih besar dalam lingkungan keluarga seperti orangtua, saudara, dan teman sebaya.

Konteks sosial seperti tempat tinggal dan orang-orang yang hidup di sekitar anak dapat mempengaruhi perkembangan anak, di mana perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh mikrosistem dan mesosistem (Bronfenbrenner, 1979) Artinya bahwa mikrosistem merupakan lingkungan tempat anak untuk menghabiskan banyak waktu seperti orangtua, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Hal demikian tidak terlepas dari mesosistem karena hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah dapat membantu anak untuk berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan salah satu kemampuan anak dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sosialised) yang memerlukan proses. Lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal sangat membutuhkan peran orangtua, keluarga, dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan perkembangan anak. Namun yang sering terjadi dilapangan lebih dominan peran ibu untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak, sementara peran ayah sangat kurang dalam mengasuh anak, karena seorang ayah beranggapan sebagai figur pencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebenarnya kalau ayah dapat berperan secara penuh dalam pengasuhan

anak, maka perkembangan sosial emosional anak akan berkembang lebih baik. Ayah yang banyak terlibat dalam pengasuhan anak akan memberikan kemampuan sosial dan kognitif yang baik dan kepercayaan diri pada anak (Palkovits, 2002) Hal ini terjadi jika ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif dan efektif. Sepadan dengan (Pleck, 1997) yang mengatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih matang secara sosial, merasa lebih puas, dengan kehidupan anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh, Thoomaszen, Bunga, & Kiling (2016) dengan judul: Identifikasi Afeksi Paternal Pada Ayah Dari Anak Usia Dini di Kota Kupang, NTT menjelaskan bahwa dari 158 sampel afeksi parental berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa peran paraayah di kota Kupang telah menyadari tentang pentingnya pengasuhan secara emosional anak yang mengarah pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tertentu. Hasilnya membuktikan bahwa ayah yang mengerti dan memahami pengasuhan akan meningkatkan kapasitas untuk melakukan pengasuhan yang baik pada anak-anak. Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat diduga bahwa ke dua komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain yaitu pengasuhan ayah dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Peran seorang ayah dalam keluarga biasanya lebih sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah untuk keluarga, sedangkan ibu lebih berperan aktif dalam mengasuh anak-anaknya. Namun jika dibandingkan pada perkembangan terkini bahwa seorang ibu tidak hanya sebagai pengasuh, tapi sebagai pencari nafka. Dan juga ayah tidak hanya sebagai pencari nafka, tapi akan berperan sebagai pengasuh anak dengan tipe ayah yang ingin mendekatkan diri kepada anak untuk melakukan pengasuhan kepada anak. Peran ayah sangat dibutuhkan dalam pengasuhan dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan anak. Tetapi dalam realitas kehidupan peran ayah dalam pengasuhan semakin tersisihkan, di mana seorang ibu yang kodratnya sebagai pengasuh lebih mementingkan kariernya, perceraian, dan pergi bekerja di luar kota, bahkan di luar Negeri dengan tujuan untuk menafkahi keluarga terutama anak-anaknya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Morrison (2015) bahwa keluarga sekarang jauh lebih beragam lantaran perceraian suami istri,

perpisahan sementara akibat pekerjaan, ayah atau ibu yang tidak lagi menikah, adopsi internasional, dan tinggal dalam keluarga asuh.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara pengasuhan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pedoman observasi. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang mengungkapkan pengasuhan ayah dari perspektif dari ayah itu sendiri. Sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengungkapkan perkembangan sosial emosional anak di lapangan. Kriteria responden adalah laki-laki dewasa (ayah) dan memiliki anak. Metode pengambilan sampel adalah sampling purposive, banyak laki-laki (ayah) yang mengasuh anak-anak karena ibunya bekerja, bercerai, dan anak tinggal bersama ayah. Lokasi penelitian Sumba Barat Daya khususnya di kecamatan kota Tambolaka dan kecamatan Loura. Penelitian ini melibatkan 146 orang ayah sebagai responden. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 4 untuk melihat pengasuhan ayah. Sementara pedoman observasi digunakan untuk mengamati pencapaian perkembangan sosial emosional anak dengan penilaian dengan skor 1 sampai 4. Apabila data sudah terkumpul semua, maka dapat ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan program analisis data statistik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menguraikan gambaran umum mengenai pengaruh pengasuhan ayah dan perkembangan sosial emosional anak usia dini di kecamatan kota Tambolaka dan kec. Loura

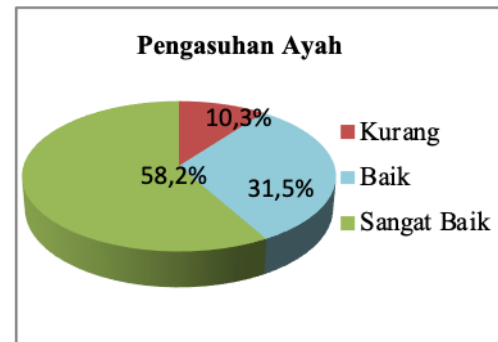
#### 1. Pengasuhan ayah

Hasil analisis deskripsi pengasuhan ayah di kecamatan kota Tambolaka dan kec. Loura diketahui berada pada kategori sangat baik. Kategori dan frekuensi tersebut dapat diuraikan secara lengkap pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1** Kategori Pengasuhan Ayah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	15	10.0
2	Baik	46	31.5
3	Sangat baik	85	58,2
Total		146	100.0

Berdasarkan diagram kategori skor variabel pengasuhan ayah, maka dapat digambarkan persentase pengasuhan ayah di bawah ini:



**Gambar 1.** Diagram Pengasuhan Ayah

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat diketahui pengasuhan ayah ada pada kategori sangat baik dengan frekuensi 85 responden atau persentase 58.2%, pada kategori baik dengan frekuensi 46 responden atau persentase 31.5%, sedangkan pada kategori kurang ada pada frekuensi 15 responden atau persentase 10.3%. Jadi secara keseluruhan pengasuhan ayah di kecamatan kota Tambolaka dan kec. Loura ada pada kategori yang sangat baik dengan persentase 58.2%

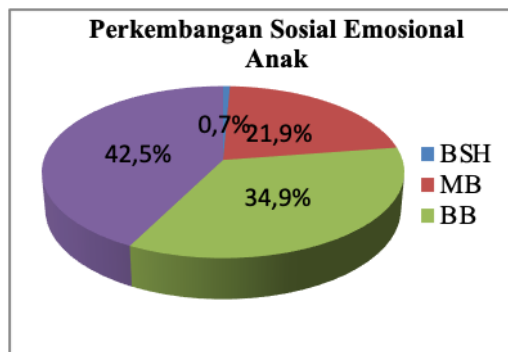
### 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak anak usia dini

Hasil analisis deskripsi perkembangan sosial emosional anak di kecamatan kota Tambolaka dan kecamatan Loura diketahui berada pada kategori sangat baik. Kategori dan frekuensi tersebut dapat diuraikan secara lengkap di bawah ini:

**Tabel 2.** Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	1	.7
2	Mulai Berkembang (MB)	32	21.9
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51	34.9
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	62	42.5
Total		146	100.0

Berdasarkan diagram kategori skor variabel perkembangan sosial emosional anak, maka dapat dilihat pada persentase perkembangan sosial emosional anak di bawah ini:



**Gambar 2.** Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat diketahui total skor perkembangan sosial emosional anak paling banyak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) yang berada pada frekuensi 62 responden atau persentase 42,5%, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan frekuensi 51 responden dengan persentase 34,9%, pada kategori mulai berkembang (MB) dengan frekuensi 32 responden dengan persentase 21,9%, sedangkan yang ada pada kategori belum berkembang (BB) dengan frekuensi 1 responden atau persentase 7%. Jadi secara keseluruhan perkembangan sosial emosional anak di kecamatan kota Tambolaka dan kecamatan Loura berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase 42,5%.

## B. Pembahasan

Hasil analisis antara pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 0,643 hal ini mencerminkan bahwa kontribusi pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat tinggi. Maka tingkat signifikansi hasil perhitungan korelasi parsial lebih tinggi dari  $r_{\text{tabel}}$  atau  $(0,643 > 0,05)$  artinya bahwa hasil perhitungan korelasi parsial adalah signifikan. Jadi koefisien korelasi dapat dilihat dari  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 8,948 dan sig sebesar 0,000.  $\text{Sig} < \alpha$  atau  $(0,000 < 0,05)$ . Hal tersebut diketahui bahwa pengasuhan mempunyai koefisien determinasi  $R^2$  dengan nilai sebesar 0,357 atau 35,7%, artinya persentase besarnya sumbangan variabel pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional

anak adalah sebesar 35,7%. Artinya jika peran ayah dalam pengasuhan intens, maka perkembangan sosial emosional semakin baik. Dan sebaliknya, jika peran ayah kurang dalam pengasuhan, maka perkembangan sosial emosional anak menurun. Berdasarkan hasil analisis bahwa peran ayah dalam pengasuhan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Stevenson dan Crnic (2012) bahwa peran ayah dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial emosional anak. Selain itu pengaruh pengasuhan ayah dapat mengendalikan berbagai masalah perilaku anak, membantu untuk belajar berbagai artinya peran ayah dapat membekali masa depan anak. Hal ini sejalan dengan Kim (2018) bahwa seorang ayah dapat berperan sebagai tenaga kesehatan untuk memperhatikan kesehatan anak-anaknya, selain itu ayah dapat memberikan dukungan sosial emosional, mental dan dukungan informasi agar anak berperilaku baik pada masa depannya.

Pengasuhan tampaknya sangat kuat dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Dalam studi yang dilakukan Tong, Shinohara, Sugisawa, Tanaka, Maruyama, Sawada, & Anme (2009) mengatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan dengan interaksi yang hangat, perhatian yang tulus, dan kasih sayang yang sungguh-sungguh akan meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pengasuhan merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, dan melindungi anak sampai proses kedewasaannya. Sebagaimana Stahlschmidt, Threlfall, Seay, Lewis, & Kohl (2013) menjelaskan bahwa apabila ayah dapat memanfaatkan perannya sebagai pengasuh yang baik untuk menstimulasi perkembangan anak, maka ayah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang positif untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini didukung hasil penelitian Akin, Yan, McDonald, & Moon (2017) mengatakan bahwa seorang ayah dapat melakukan pengasuhan yang efektif, terlibat secara positif, membangun komunikasi yang baik, maka perkembangan anak semakin intens.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan

ayah sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Namun ada juga hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pengasuhan ayah tidak terealisasi dengan baik, karena adanya berbagai macam tekanan yang dialami oleh ayah untuk mengasuh anak-anaknya, sehingga perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal. Anak tidak berkembang secara optimal karena disebabkan oleh pekerjaan ayah yang tidak tetap, perceraian, ibu bekerja di waktu yang lama, karena faktor pendidikan, status sosial ekonomi, ayah yang depresi, dan ayah yang emosionalnya tinggi. Hal ini sejalan dengan Bronfenbrenner dalam konsep macrosystem (1979) mengatakan bahwa perilaku orangtua akan memberikan pengaruh terhadap anak tergantung dari latar belakang orangtua yaitu berupa status sosial, etnik, budaya yang berbeda-beda, di mana hal ini akan menjadi penyebab perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan Bornstein (2002) yang mengatakan bahwa kondisi keluarga, status sosial dan budaya dapat mendorong beragam pola persepsi dalam praktik pengasuhan anak.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak, tentu membuat anak merasa nyaman, senang, dan bahagia; Ayah yang peduli dan perhatian pada anak memberi respon positif dan kasih sayang yang baik pada anak; Ayah yang memberi kehangatan pada anak dapat membentuk aspek perkembangan anak menjadi sangat pesat; Ayah yang tidak terlibat anak dalam pengasuhan tentu perkembangan anak tidak berjalan dengan baik

##### B. Saran

Ayah dapat melakukan pengasuhan yang lebih intens, kehangatan, kasih sayang, support, dan memberi perhatian yang lebih besar kepada anak-anaknya agar anak mampu mencapai perkembangan sosial emosional yang lebih baik, kognitif, dan aspek bahasa. Anak dan ayah dapat membangun interaksi dan komunikasi yang baik agar aspek perkembangan anak berkembang secara pesat; Hasil penelitian ini bisa menjadi, rujukan, sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya, terlebih khusus untuk menguji dengan pendekatan kualitatif proses interaksi ayah dan anak pada pengasuhan sehingga dapat diketahui kebenaran hasil penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akin B. A., Yan, Y., McDonald, T., & Moon, J. 2017. Changes in parenting practices during parent management training oregon model with parents of children in foster care. *Journal Children and Youth Services Review & CYSR* 3272, doi: 10.1016/j.childyout.03.010
- Boivin, M & Bierman, K. L. 2014. Promoting school readiness and early learning: implication of development research for practice. American: Division of Guilford Publication, Inc.
- Bronfenbrenner U. 1979. The ecology of human development experiments by nature and design. United State Of America: Harvard University Press.
- Brooks, J. 2011. The proses of parenting. (Surah Rahmat Fajar). Yogyakarta: Student Literature. (The original edition was published by McGraw-Hill, on imprint of the McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York).
- Diaz, C. J. 2014. Social mobility in the context of fathering: The intergenerational link in parenting among co-resident fathers. University of Wisconsin-Madison, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.03.008>.
- Harmaini, Vivik Shofiah, dan Alma Yulianti. 2014. Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol, 10 No.2.
- Hurlock, E. B. 1978. Perkembangan anak. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasi). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill, Inc).
- Hurlock E. B. 1980. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kim, H. N. 2018. Social support provision: perspective of fathers with preterm infants. *Journal of Pediatric Nursing*, vol 39, 44-48. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2018.01.017>.



- King, L. A. 2013. *General Psychology. Volume 1* (translation). Jakarta: Publisher Salemba Humanika.
- Muh, F. K., Thoomaszen, F. W., Bunga, B. N. K., & Kiling, I. Y. 2016. Identifikasi afeksi paternal pada ayah dari anak usia dini di kota kupang. *Jurnal Ilmiah Visi Pptk Paudni* - Vol. 11, No. 1.
- Morrison, G. S. 2015. *Early childhood education today*. Yogyakarta: Student Literature.
- Ninivaggi, F. J. 2013. *Perspectives on psychology and parenting*. American: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Palkovits, R. 2002. Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives*(pp.119-140).
- Parke, R. D., & Alison, C. S. 2011. *Social Development*. USA: John Wiley & Sons, Inc;
- Peck, J.H. 1997. Parental involvement: Levels, sources, and consequences. In M.E. Lamb (Ed.) *The role of the father in child development*. New York: John Wiley & Sons.
- Qilong, Z. 2015. Defining 'meaningfulness': enabling preschoolers to get the most out of parental involvement. *Australasian Journal of Early Childhood*, 40(4), 112-120.
- Rasyid, H., Mansyur., & Suratno. 2012. *Assemen perkembangan anak usia dini*. yogyakarta: Gama Media.
- Santrock, J. W. 2008. *Life-Span Development* (twelfth edition). McGraw-Hill: The America, New York.
- Stahlschmidt, M. J., Threlfall, J., Seay, K. D., Lewis, E. M., & Kohl, P. L. 2013. Recruiting fathers to parenting programs: advice from dads and fatherhood program providers. *Journal Children and Youth Services Review*, 35 (2013) 1734-1741. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.07.004>.
- Stevenson, M & Crnic, K. 2012. Intrusive fathering, children's self-regulation and social skills: a mediation analysis. *Journal of Intellectual Disability Research*, doi: 10.1111/j.1365-2788.2012.01549.
- Tong, L., Shinohara, R., Sugisawa, Y., Tanaka, E., Maruyama, A., Sawada, Y., & Anme, T. 2009. Relationship of working mothers' parenting style and consistency to early childhood development: a longitudinal investigation. *Journal of advanced Nursing*, 65(10), 2067-2076. doi:10.1111/j.1365-2648.2009.05058.